

**PEMBERDAYAAN GURU DALAM MENYUSUN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SECARA REALISTIS**
Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Kinerja Guru

Alfiah

Pendidikan Bahasa Jawa, FPBS Universitas PGRI Semarang

alfiah.upgris@gmail.com

Pendahuluan

Tahun 2006 lalu pemerintah Indonesia memberlakukan apa yang disebut dengan Kurikulum Tingkat atuan Pendidikan (KTSP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. KTSP pada dasarnya merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi (Isjoni, 2009:13). KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang pada prinsipnya mengembangkan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa diberdayakan untuk mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam kaitanya dengan tuntutan studi lanjut, memasuki dunia kerja, maupun belajar sepanjang hayat secara mandiri dalam masyarakat. (Muslich, 2007:18). Dalam penjelasan lebih lanjut, bahwa KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional, yaitu: (a) Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia; (b) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; (c) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; (d)

Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (e) Tuntutan dunia kerja; (f) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (g) Agama; (h) Dinamika perkembangan global; (i) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; (j) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat; (k) Kesetaraan gender; dan (l) karakteristik satuan pendidikan.

Searah dengan konsep tersebut diatas, pelaksanaan KTSP dikembangkan berdasarkan beberapa karakteristik atau ciri utama, yaitu (1) berpusat pada siswa (*focus on learners*), (2) memberikan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (*provide relevant and contextualized subject matter*), dan (3) mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa (*develop rich and robust mental models*).

Dalam upaya mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, Sekolah sebagai satuan pendidikan yang pada umumnya memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah yang lain dan sebagai penyelenggara pelaksanaan pendidikan dituntut untuk mampu mengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran seefektif mungkin dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dan

kebutuhan siswa. Dalam hal ini, secara otomatis menuntut guru sebagai pemegang sentral dalam pelaksanaan pembelajaran harus mampu menciptakan pembelajaran yang betul-betul terarah secara konsisten sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru harus memiliki kepekaan untuk mampu mendeteksi keanekaragaman potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah tersusun sebelumnya secara sistematis. Penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) dan sarana lainnya, hendaknya dirancang serealistis mungkin dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan satuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Dengan harapan, kegiatan pembelajaran mampu mewujudkan kompetensi-kompetensi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sungguh menjadi masalah yang sangat memprihatinkan, jika dalam era perkembangan pendidikan modern ini masih ada bahkan banyak tenaga guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas tanpa suatu perencanaan yang bersifat realistis. Guru mengajar hanya melakukan kegiatan rutin yang bersifat formal dan tanpa tujuan yang jelas. Guru masuk kelas tanpa bekal materi yang relevan dan dengan gaya penyampaian yang monoton. Tidak adanya kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaannya, juga menjadi hal yang biasa karena RPP dianggap sebagai perangkat pembelajaran yang bersifat administrasi. Ujung-ujungnya budaya *copy*

paste dalam penyusunan perangkat pembelajaran pun tetap berkembang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru mengajar sekedar melaksanakan tugas (*nggugurake kewajiban*). Minimnya konsekuensi kinerja semacam ini, tentunya akan berdampak pada tingkatan mutu ketercapaian hasil belajar siswa. Jadi, kalau kenyataan seperti ini terus saja dibiarkan, mestinya cita-cita mulia mencerdaskan generasi bangsa yang menjadi tonggak pembangunan negara tidak akan terwujud. Pendidikan Indonesia akan selalu dalam keprihatinan dan keterpurukan.

Program pendidikan yang sedang gencar-gencarnya diperjuangkan dalam rangka mencetak generasi-generasi yang berkompentensi harus kandas karena rendahnya motivasi dan kinerja guru. Maka cukup beralasan pula jika guru disebut-sebut sebagai salah satu komponen yang harus ikut andil bertanggung jawab menentukan corak dan mutu pendidikan di tanah air ini. Wujud pertanggungjawaban tersebut tidak lain menuntut tanggung jawab moral para guru yang berprofesi sebagai sang pendidik generasi bangsa. Oleh karena itu, sebagai guru yang memegang peranan sentral dan kunci sukses dalam proses belajar mengajar, setidaknya menguasai tiga macam tugas utama, yaitu merencanakan, melaksanakan pengajaran, dan memberikan balikan (Ali, 2004:6).

Berdasar pada latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah apa yang dimaksud dan bagaimana menyusun RPP yang realistis?

Tinjauan Pustaka

Perencanaan merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan ini meliputi: tujuan apa yang hendak dicapai, bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien; dan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak (Ali, 2004:4-5).

Perencanaan pembelajaran atau yang sering disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan oleh dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah, diharapkan guru mampu menerapkan pembelajaran secara terprogram. Tanpa suatu perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui bagaimana kemampuan guru dalam menjalankan profesinya (Muslich, 2007:53).

Perencanaan Pembelajaran yang akan disusun mencakup komponen-komponen di bawah ini:

1. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Tujuan pembelajaran.

3. Materi pembelajaran.
4. Pendekatan dan metode pembelajaran.
5. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
6. Alat dan sumber belajar.
7. Evaluasi pembelajaran.

Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- 3) Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- 4) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- 5) Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 7) Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 9) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran, bagilah langkah-

langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pembelajaran.

- 10) Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/unit pertemuan.
- 11) Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrument penilaian berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrument penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentunya rambu-rambu penilaiannya dan /atau kunci jawabannya. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masing (Muslich, 2007:54).

Ada beberapa alternatif format RPP yang bisa dikembangkan. Format yang dipilih guru sangat bergantung pada sifat materi pelajaran dan sesuai dengan kehendak kurikulum yang sedang berlaku. Jadi, format yang digunakan pada masing-masing satuan pendidikan bisa jadi tidak sama dan sering mengalami perubahan dalam kurun waktu yang cukup singkat. Sebagai contoh adalah kebijakan otonomi dari masing-masing daerah yang berbeda mengakibatkan bentuk/format RPP tidak sama. Yang penting adalah ketika

memutuskan penggunaan format tersebut harus dilakukan secara sadar dan rasional.

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan. Salah satunya adalah pembaharuan kurikulum pendidikan. Pembaharuan kurikulum tentulah didasari oleh alasan yang jelas dan substantif serta mengarah pada terwujudnya sosok kurikulum yang lebih baik, dalam arti yang seluas-luasnya, bukan sekedar demi perubahan itu sendiri. Ini berarti, pembaharuan kurikulum selayaknya diabdikan pada terwujudnya praktik pembelajaran yang lebih berkualitas bagi siswa, menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, baik dalam kaitannya dengan studi lanjut, memasuki dunia kerja, maupun belajar mandiri.

KTSP merupakan wujud pembaharuan kurikulum di Indonesia, ditegaskan bahwa mulai tahun ajaran 2006 semua tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah harus mengembangkan dan menerapkan kurikulum berbasis standar isi dan standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Adapun kompetensi yang dimaksud meliputi: (1)

kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif, (3) kompetensi psikomotorik.

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Secara Realistis

Menyusun RPP secara riil berarti menyiapkan perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan siapa yang diajar dan untuk tujuan apa pembelajaran dilaksanakan. Dengan menyebutkan dua hal tersebut, secara tidak langsung berbagai komponen lain yang ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran akan terpola.

Siswa sebagai obyek didik mempunyai karakter yang berbeda. Ada siswa yang berintelektual tinggi, ada yang rendah, ada yang aktif ada pula yang pasif, dll. Berbagai perbedaan tersebut tentunya akan mempengaruhi perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, secara tidak langsung akan menuntut guru dalam menentukan tujuan apa yang akan dicapai dalam pembelajaran, bahan/materi apa yang akan diajarkan, dari mana sumber belajarnya, media apa yang sesuai digunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilannya. Dalam kenyataannya kondisi siswa A tentunya berbeda dengan siswa B, begitu juga secara lebih kompleks, siswa di sekolah C pasti berbeda dengan siswa di sekolah D

Kesesuaian antara faktor-faktor yang diformulasikan oleh guru jelas akan berdampak besar terhadap tercapainya hasil pembelajaran. Akan tetapi, dari beberapa komponen yang telah disebutkan di atas, penulis berpendapat

bahwa penentuan metode yang inovatif dan penggunaan media menjadi bagian terpenting. Dua hal tersebut secara langsung dapat memberikan memotivasi dan semangat siswa ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui dua hal tersebut corak atau gaya guru mengajar akan tampak nyata dan secara langsung dapat dinikmati oleh siswa. Masalah pertama yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP adalah bagaimana membuat **siswa senang**. Secara ditinjau dari sisi psikologis, dengan merasa senang akan memunculkan kemauan untuk melakukan aktivitas.

Namun apa yang terjadi sebaliknya, jika guru kurang piawai atau bahkan tidak mepedulikan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam proses pembelajarannya. Pasti siswa tidak akan merasa nyaman. Pada umumnya siswa akan merespon dengan berperilaku gaduh di kelas, tidak mau mengerjakan tugas, dll yang ujung-ujungnya keberhasilan pembelajaran tidak tercapai. Menjadi penyebab dari kondisi semacam itu diantaranya adalah, akibat ketidaksesuaian guru dalam menentukan, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, sumber belajar yang digunakan, atau keterbatasan media dalam pembelajarannya. Sebenarnya kenyataan yang seperti sungguh akan membuat guru juga merasa tidak nyaman dalam mengajar. Akan tetapi keterbatasan kemampuan menganalisa situasi pada pihak guru, justru akan berakibat pada kemarahan.

Dengan demikian, jelas tidak masuk akal jika ketika guru mengajar di sekolah C tetapi guru justru mengacu

pada RPP dari sekolah D. Oleh karena itu, sudah bukan zamannya lagi budaya **copy paste** RPP dikembangkan. Apalagi **copy paste** dari sekolah lain, yang dibuat sendiri saja tetap harus selalu didaur ulang mengingat peserta didik yang dihadapi akan selalu berganti pada setiap tahunnya. Sungguh tidak mungkin, meskipun dalam satu sekolah yang sama, karakter siswa tahun ini sama dengan siswa tahun kemarin atau sebaliknya.

Belum lagi jika ditinjau dari faktor daya dukung atau sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Karena belum semua sekolah di lingkungan sekitar kita memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sehingga sungguh aneh ketika menjumpai salah seorang guru yang mengajar di sekolah dengan kategori menengah ke bawah, akan tetapi guru tersebut dengan percaya dirinya meminjam RPP dari sekolah lain yang bisa dikatakan sudah berkategori Favorit. Karena pada umumnya beranggapan bahwa sekolah favorit merupakan standar dalam penyelenggaraan pembelajaran. Yang semacam itu merupakan akibat dari keterbatasan pemahaman guru dalam mengartikan pembelajaran konteks yang sesungguhnya. Akan lebih memprihatinkan lagi jika ketika guru tersebut mengajar, tidak merasakan kejanggalan sedikit pun karena RPP hanya dianggap sebagai syarat secara administratif saja. Tentunya akan sulit kita bayangkan seandainya di masa sekarang ini masih banyak bahkan menjadi budaya adanya anggapan bahwa RPP disiapkan sekedar memenuhi syarat administrasi saja. Jelas kecil sekali kemungkinannya

akan tercapainya keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kompetensi siswa.

Oleh karena itu, sebagai wujud konsekuensi dan tanggung jawab kita sebagai guru, marilah kita selalu berfikir ke depan. Kemanakah siswa akan kita bawa dan arahkan? Bukankah siswa-siswa itu pula yang kelak menjadi generasi penerus bangsa yang tentunya akan sarat dengan tantangan. Di pundak gurulah mereka berharap mendapatkan secercah cahaya yang kelak menjadi penerang dalam hidupnya. Mestinya harapan demi harapan akan dapat terpenuhi jika adanya konsekuensi dari pihak-pihak terkait. Untuk melakukan pemantauan aktif dalam rangka evaluasi kinerja guru.. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain kepala sekolah sebagai evaluator kinerja guru di tingkat lokal, dinas terkait yang merupakan wadah penghimpun terselenggaranya kegiatan pembelajaran.

Teknik Menyusun RPP secara Realistis

Dalam tulisan ini akan penulis uraikan mengenai teknik menyusun RPP secara realistis. Yang dimaksud realistis di sini bahwa, perencanaan pembelajaran yang dilakukan, dibuat seorisional mungkin dengan mempertimbangkan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, RPP juga akan selalu diperbaiki atau di daur ulang pada setiap tahunnya, mengingat siswa yang dihadapi berbeda. Berbeda siswanya berarti berbeda pula konsep perencanaannya.

Dalam menyusun RPP secara realistis akan dibagi menjadi dua tahap

perencanaan, yaitu (1) perencanaan secara realistik, dan (2) perencanaan secara administratif.

Tahap perencanaan secara realistik:

1) Dalam tahap ini, guru harus sudah mampu mendeteksi kemampuan intelektual dan latar belakang siswa, misal siswa dalam tingkatan intelektual yang bagaimana, rendah, sedang, atau tinggi. Kemudian tahu bagaimana latar belakang sosial siswa. Dengan demikian guru akan mudah dalam menentukan komponen-komponen lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Guru menyiapkan kurikulum sesuai dengan tingkat satuan pendidikan untuk menentukan standar kompetensi dan untuk siswa kelas berapa. Ironis sekali jika guru yang sudah siap mengajar tidak pernah membuka kurikulum, yang lebih parah lagi guru tidak memiliki kurikulum bahkan melihat saja belum.

- 1) Tentukan kompetensi dasar apa saja yang akan diajarkan kepada siswa.
- 2) Rumuskan indikator sebagai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari masing-masing KD.
- 3) Tentukan alokasi waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penentuan alokasi waktu disesuaikan dengan cakupan indikator yang akan dicapai.
- 4) Tentukan materi/bahan ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta tujuan pembelajarannya.. Materi yang dimaksud adalah materi

yang dekat dengan pengetahuan siswa.

- 5) Tentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai KD dan tujuan pembelajarannya. Metode sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Telah disebutkan pada bagian awal bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dan untuk membentuk kompetensi siswa maka metode yang digunakan hendaknya metode-metode inovatif yang mampu merangsang/memotivasi keaktifan dan kreatifitas siswa. Bukan lagi metode pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Akan tetapi menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dinilai lebih efektif dalam mencapai kompetensi belajar siswa.
- 6) Tentukan langkah-langkah pembelajaran secara rinci sesuai dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih.
- 7) Tentukan sumber belajar yang akan digunakan. (buku teks, koran, majalah, Internet, TV, radio, perpustakaan, pasar, dll). Mengacu pada perkembangan KTSP, sekarang ini sudah banyak sekolah yang menuntut guru untuk menyiapkan materi pada setiap KD yang akan diajarkan dalam bentuk modul. Jadi sudah tidak saatnya lagi guru mengajar dengan mengandalkan buku teks yang beredar, lebih-lebih buku teks tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku. Bagaimana dengan LKS?

Ingat LKS adalah lembar kerja siswa, bukan materi. Jadi dapat digunakan untuk latihan uji kompetensi, itu saja kalau sesuai dengan materi yang diajarkan.

- 8) Siapkan/buatlah media yang sesuai dan efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Media yang dimaksud tidak selalu berorientasi media elektronik, misal computer, LCD, VCD, dll, tetapi apa pun bentuknya bisa digunakan yang jelas betul-betul mampu menjadi alat/sarana dalam mempermudah proses pembelajaran. Misal, paragraf potong untuk materi menyusun paragraf, kartu berisi topik permasalahan untuk materi berbicara, dan lain sebagainya. Hanya saja dalam pembuatan media ini, perlu ditekankan bahwa semua media yang akan digunakan dalam pembelajaran materi dari seluruh Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan hendaknya disiapkan/dibuat pada saat penyusunan RPP atau sebelum KBM berlangsung dalam suatu semester. Atau dengan memanfaatkan masa liburan di akhir semester. Kegiatan pembelajaran tanpa media kurang menarik minat belajar siswa.
- 9) Menentukan alat evaluasi yang sesuai dengan KD dan rumusan tujuan yang akan dicapai dengan mempertimbangkan aspek apa yang akan diukur, kognitif, afektif, atau psikomotorik? Teknik penilaian yang dapat digunakan anatara lain, tes tertulis, kinerja, penugasan, hasil kerja, portofolio, dan penilaian sikap.

Tahap perencanaan secara administratif:

Yang dimaksud perencanaan secara administratif adalah tahapan untuk mendokumentasikan apa yang telah berhasil dikonseptkan dalam perencanaan secara riil/nyata seperti tersebut di atas. Pengadministrasian ini berfungsi (1) untuk mengabadikan ide-ide atau gagasan riil/nyata yang merupakan konsep perencanaan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, (2) sebagai alat/media evaluasi oleh pihak kepala sekolah atau pun dinas terkait dalam hubungannya dengan kinerja guru dalam melaksanakan tugas, (3) sebagai bukti fisik/arsip dari hasil perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu dalam kurun waktu tertentu, (4) dapat sebagai acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran pada periode berikutnya.

Kesimpulan

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengubah perilaku siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, beberapa faktor ikut menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian. Di antara faktor-faktor tersebut guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Guru sebagai pemegang kunci sukses dalam kegiatan pembelajaran,

mempunyai tiga tugas pokok yaitu menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan.

Dalam menyusun perencanaan, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan antara lain, menentukan SK/KD/indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, juga harus mengacu pada kurikulum sebagai dasar dalam pengembangannya.

Ada dua tahapan konkrit yang dapat dilakukan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara riil. Riil yang dimaksud benar-benar memperhatikan kompetensi siswa sebagai hasil yang akan dicapai. Dua tahapan tersebut adalah (1) perencanaan secara riil/nyata, (2) perencanaan secara administratif.

Dua hal pula yang harus diperhatikan dalam menyusun RPP, yaitu penentuan metode inovatif dan menggunakan media di setiap kegiatan pembelajaran. Melalui penentuan dua hal tersebut akan tampak secara jelas corak/gaya guru ketika mengajar dan akan memberikan daya tarik tersendiri terhadap siswa. Oleh karena itu penulis tekankan bahwa penentuan metode yang variatif dan inovatif serta penggunaan media di setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Perkasa.

_____. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Perkasa.

Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marno dan Idris, M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai.
2007. *Teknologi Pengajaran*
Bandung:Sinar Baru Algensindo.

_____. 2009. *Media Pengajaran*.
Bandung:Sinar Baru Algensindo.

Suyatno. 2004. *Teknik*
Pembelajaran Bahasa dan Sastra.
Surabaya:Penerbit SIC.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran*
Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.
Jakarta:Prestasi Pustaka.